

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikaruniai wilayah luas yang mencakup kekayaan alam yang luar biasa, mulai dari keindahan alam hingga dapat dimanfaatkan untuk menjadi sumber energi, yaitu dari sektor pertanian yang merupakan salah satu roda penggerak perekonomian Indonesia, dengan segala komoditas yang dapat dibudidayakan dan diperdagangkan dan mampu menembus pasar dunia di antaranya seperti kelapa sawit, kopi, teh, kakao, tembakau, dan cengkeh. (Rosmayanti, 2019).

Dari sekian banyak komoditas pertanian yang produksinya cukup melimpah dan mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri hingga dapat dilakukan ekspor, namun Indonesia masih terdapat kekurangan produksi dalam memenuhi konsumsi dalam negeri, salah satunya adalah anggur. Buah yang berasal dari Eropa dan Asia Tengah saat ini cukup banyak dibudidayakan dengan bermacam varietas unggul, di antaranya Bali, Prabu Bestari, Kediri Kuning, Probolinggo Super, Probolinggo Biru, Jaestro Ag60 dan Jaestro Ag86. (Budiyati, 2012).

Indonesia memiliki berbagai hasil produksi yang berasal dari jenis buah-buahan. Dilihat dari data Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, Indonesia mampu memproduksi anggur yang secara garis besar terus mengalami peningkatan meskipun sempat terdapat penurunan pada tahun 2016. Pada tahun 2017 negara ini mampu menghasilkan anggur sebesar 11,735 ton, yang artinya terdapat peningkatan 23,46 persen dari tahun 2016. (Badan Pusat Statistik, 2017).

Konsumsi anggur di Indonesia sendiri masih kurang dari standar yang ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 150 gram/kapita/hari namun berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS pada September 2019, konsumsi buah oleh masyarakat rata-rata hanya sebesar 41,95 kkal/kapita/hari atau sekitar 67 gram/kapita/hari. Dan dalam aspek perdagangan saat ini buah-buahan Indonesia masih mengalami defisit sebesar Rp19,1 triliun, dengan banyak dipengaruhi oleh jenis buah-buahan seperti anggur, jeruk, apel dan pir dengan total impor sebesar Rp16,7 triliun. (Situmorang, 2020).

Berdasarkan hal tersebut dengan angka impor buah anggur yang cukup tinggi, dapat di manfaatkan bagi pengusaha pertanian untuk menjadi peluang bisnis dengan membudidayakan sebanyak mungkin guna memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, dengan begitu secara perlahan jika dilakukan manajemen produksi dan pemasaran yang baik akan meningkatkan produksi anggur lokal dan menjadikan bisnis tersebut berkelanjutan dengan hasil akhir mampu menutup defisit atau bahkan mampu melakukan ekspor buah anggur.

Di Yogyakarta, tepatnya di Dusun Plumbungan, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, terdapat kampung anggur yang dipelopori oleh Rio Aditya yang telah membudidayakan Anggur varietas Ninel asal Ukraina sejak tahun 2014 di pekarangan rumah seluas 150 meter, hingga kini sudah ada sekitar 300 pohon anggur yang ditanam di sepanjang jalan kampung tersebut, tanaman anggur yang dibudidayakan Rio telah mendapat sertifikasi dari Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian oleh Kementerian Pertanian pada Januari 2020. Tanaman anggur yang ditanam tersebut diberi julukan Satriya Tamansari 1. (Kustiani, 2020).

Berkat tanaman anggur yang dibudidayakan oleh Rio tersebut memiliki potensi bisnis yang cukup menjanjikan, sehingga menjadikan daya tarik terhadap masyarakat lain khususnya Kelompok Wanita Tani Arimbi untuk ikut bertani dengan memulai menanam anggur, dan mulai belajar menanam, merawat hingga melakukan pemanenan anggur. Oleh karena itu dusun tersebut kini telah memberikan dampak positif dalam peningkatan ekonomi masyarakat.

Dewi (2020) Menyampaikan bahwa Kelompok Wanita Tani Arimbi yang diketuai oleh Bu Kustiyah, mulanya melakukan kegiatan penanaman tanaman toga dan sayuran yang masa tanamnya hanya satu kali sehingga harus selalu diganti, sehingga muncul inisiatif untuk ikut menanam anggur dengan bibit awal berjumlah 100 namun yang berhasil hanya 37 bibit. Membutuhkan waktu 8-12 bulan pohon anggur yang ditanam dapat tumbuh dan berbuah dengan baik. Setelah percobaan pertama tersebut berhasil, Bu Kustiyah mengajak warga lain seperti ibu-ibu PKK dan KWT, dasawisma, dan secara perorangan. Akhirnya menggugah mereka untuk ikut menanam karena terbukti selain dapat memperindah halaman rumah juga memiliki nilai jual. Keberhasilan Kelompok Wanita Tani Arimbi dalam usaha tani anggur esensinya terletak pada dinamika kelompok yang terjadi didalamnya, kekuatan kelompok bersumber dari anggota yang berperan penting dalam kemajuan kelompok wanita tani tersebut.

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan profil Kelompok Wanita Tani Arimbi di Dusun Plumbungan, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul.
2. Mendeskripsikan dinamika Kelompok Wanita Tani Arimbi di Dusun Plumbungan, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika Kelompok Wanita Tani Arimbi di Dusun Plumbungan, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, antara lain:

1. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang dapat diperbanyak untuk kepentingan kepustakaan mengenai dinamika masyarakat Kampung Anggur dan dapat menjadi bahan untuk perbandingan dengan daerah lain.
2. Bagi masyarakat setempat, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membangun Wisata Kampung Anggur agar dapat berkembang menjadi lebih baik.

3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terhadap masyarakat Kampung Anggur sehingga masyarakat dapat lebih sejahtera.